

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan mental merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia kesehatan jiwa yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Salah satu bentuk gangguan mental yang cukup kompleks adalah waham (Riadi & Rahmawati, 2022). Waham adalah bentuk pikiran atau keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak dapat dibuktikan secara objektif. Pasien dengan waham seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, bekerja, serta menjalani aktivitas sehari-hari dengan normal. Salah satu pendekatan yang muncul dalam upaya membantu pasien waham adalah terapi orientasi realita (Oktaviani & Apriliyani, 2022).

Menurut data (WHO, 2019) terdapat 21 juta orang terkena skizofrenia, 60 juta orang terkena bipolar, 35 juta orang terkena depresi dan 47,5 juta orang terkena demensia, serta telah memperkirakan jumlah penderita skizofrenia di Amerika 14.8 orang per 100.000 penduduk, di Afrika 1.7 orang per 100.000 penduduk, dan di Asia Tenggara 5.3 orang per 100.000. Bahkan data (Kemenkes RI., 2018) mencatatkan terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa menjadi 7%, artinya 7 dari 1000 orang penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 yang hanya 1,7% (Kemenkes RI., 2018). Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki jumlah orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ) sebanyak 40.312 orang (Kemenkes RI., 2018). Sedangkan menurut (Hakim, 2021) di Jawa Timur pada saat studi pendahuluan didapat jumlah pasien waham pada tahun 2018 sebanyak 245 orang (5,6%), dan merupakan diagnosa ketiga terbesar setelah halusinasi (79,8%) dan defisit perawatan diri (6,5%).

Waham merupakan kondisi dimana pasien selalu meyakini seseorang yang berdasarkan penilaian realitas yang (Ayu, 2018). Gangguan proses pikir waham ini adalah gejala positif dari skizofrenia dan biasanya orang yang memiliki gejala tersebut akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan jenis wahamnya, yaitu dengan

memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang lain, merasa memiliki kekuasaan yang besar, merasa mempunyai kekuatan yang luar biasa jauh diatas manusia pada umumnya, merasa dirinya mempunyai penyakit yang sangat parah atau dapat menular ke orang lain, serta menganggap dirinya sudah meninggal (Kurniasari, 2019). Gejala afektif Klien dengan gangguan jiwa sikotik, mengalami penurunan daya nilai realitas (reality testing ability). Klien tidak lagi mengenali tempat, waktu, dan orang- orang di sekitarnya. Hal ini dapat mengakibatkan klien merasa asing dan menjadi pencetus terjadinya ansietas pada klien. (Ayu, 2018). Perilaku yang sering ditunjukkan oleh klien yaitu dengan memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang lain, merasa memiliki kekuasaan yang besar, merasa mempunyai kekuatan yang luar biasa jauh diatas manusia pada umumnya, merasa dirinya mempunyai penyakit yang sangat parah atau dapat menular ke orang lain, serta menganggap dirinya sudah meninggal (Suwarni & Rahayu, 2020).

Gangguan waham dapat memiliki dampak serius pada kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Pasien dengan gangguan waham mengalami distorsi dalam pemahaman dan penilaian terhadap kenyataan, yang dapat menyebabkan kecemasan, isolasi sosial, dan kesulitan dalam menjalani rutinitas sehari-hari (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019). Dalam konteks rehabilitasi sosial, pasien waham dihadapkan pada tantangan berat dalam mengembalikan fungsi sosial dan mandiri mereka. Stigma sosial terhadap gangguan mental sering kali menyebabkan isolasi dan penolakan sosial, yang dapat memperburuk gejala dan memperlambat proses pemulihan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan terintegrasi yang mencakup dukungan medis, terapi psikososial, serta pendekatan inovatif seperti Aplikasi Terapi Orientasi Realita untuk membantu pasien waham mengatasi hambatan ini (Victoryna et al., 2020)

Terapi Orientasi Realita adalah pendekatan terapeutik yang fokus pada membantu pasien untuk mengklarifikasi perbedaan antara pikiran waham mereka dengan realitas yang ada. Menurut (Nurin & Rahmawati, 2023). Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien melalui pemahaman yang lebih baik tentang kenyataan. Namun, di wilayah seperti Pasuruan, di mana fasilitas kesehatan mental mungkin terbatas, belum banyak

penelitian yang secara khusus menyelidiki efektivitas Aplikasi Terapi Orientasi Realita pada pasien waham di lingkungan rehabilitasi sosial (Nurin & Rahmawati, 2023). Penting untuk diakui bahwa setiap pasien waham memiliki pengalaman dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan terapi harus bersifat individual dan dilakukan dengan penuh kepekaan terhadap situasi dan perasaan pasien. Terapi Orientasi Realita dapat membantu pasien dalam mengembangkan pemahaman yang lebih sehat tentang dunia di sekitar mereka dan membantu mereka membedakan antara pikiran waham dan kenyataan obyektif (Rohmani et al., 2020).

Dalam konteks Aplikasi Terapi Orientasi Realita, teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Pasien dapat mengakses terapi ini melalui perangkat mereka sendiri, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menjalani terapi sesuai dengan jadwal dan kenyamanan mereka (Pratiwi & Dewi, 2016). Aplikasi juga dapat menyediakan interaksi yang lebih terstruktur dan terukur antara pasien dan terapis, serta mengumpulkan data yang dapat membantu dalam penilaian perkembangan pasien dan merasa terhubung dengan masyarakat. Dalam era di mana perhatian terhadap kesehatan mental semakin meningkat, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan pada bidang kesehatan jiwa. (Tania Nurjannah, 2020)

Dalam Terapi Orientasi Realita, terapis bekerja sama dengan pasien untuk membantu mereka mengidentifikasi dan mengkaji pikiran-pikiran waham yang mungkin dimiliki. Menurut (Apriana, 2015) Terapis memberikan dukungan empati dan memberikan argumen-argumen yang berdasarkan fakta dan bukti untuk membantu pasien memahami bahwa keyakinan yang tidak sesuai dengan realita dapat dikaji ulang. Tujuannya adalah membantu pasien melihat perbedaan antara pandangan mereka dan kenyataan yang dapat diamati dan diverifikasi secara objektif.

Terapi Orientasi Realita sering digunakan sebagai komponen dalam perawatan pasien dengan gangguan waham, baik sebagai terapi tunggal maupun dalam kombinasi dengan pendekatan lain, seperti terapi obat atau terapi kognitif. Tujuannya adalah membantu pasien mengembangkan pemahaman yang lebih akurat tentang dunia di sekitar mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka

melalui pemahaman yang lebih seimbang dan adaptif (Pratiwi & Dewi, 2016b).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tgl 28 Maret 2023 di UPT Bina Laras telah dilakukan pengkajian terhadap klien yang bernama Wawan dengan waham. Saat dilakukan pengkajian klien terlihat tenang dan kooperatif saat ditanya klien juga menjawab sesuai pertanyaan, namun di saat klien mulai gelisah klien berbicara dengan ngelantur dan kemana-mana, pertanyaan yang di ajukan oleh perawat tidak di jawab dengan sesuai kenyataan, klien mulai berbicara di luar ngelantur seperti menyebut bahwa dirinya seorang detektif, yang akan berperang melawan muhammad dajjal, dan melawan alien-alien di luar. Penampilan klien terlihat bersih dan pakaian sesuai, saat bersama teman-temannya klien tampak tidak bisa memulai pembicaraan kecuali di saat klien mau minta rokok atau di ajak berbiacara dulu oleh temannya. Saat di kamar klien juga menjawab sering sendiri jika males keluar.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan salah satu pasien di UPT Pasuruan dengan pasien Skizofrenia dengan gangguan pola pikir: Waham dimana klien akan di berikan terapi orientasi realitas sesuai dengan intervensi penulis sehingga klien dapat berperan penting dalam mewujudkan penelitian ini, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial di Pasuruan yang berperan penting dalam membantu individu dengan gangguan mental, termasuk pasien waham, untuk kembali berfungsi secara mandiri dan bermakna dalam masyarakat. Namun, di tengah kompleksitas gejala dan tantangan yang dihadapi oleh pasien waham, perlu ada upaya yang lebih inovatif dan efektif dalam membantu mereka salah satunya penerapan terapi ini. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir NERS dengan judul “**Penerapan Terapi Orientasi Realita Pada Pasien Waham UPT Rehabilitas Sosial Pasuruan**”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memberikan asuhan keperawatan yang dilakukan pada Tn. W dengan gangguan proses pikir: Waham

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penulisan karya ilmiah akhir Ners ini yaitu untuk mengetahui

bagaimana asuhan keperawatan penerapan terapi orientasi realita pada Tn. W dengan Gngguan Proses Pikir: Waham di UPT Bina Laras Pasuruan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengkajian pada Tn. W dengan Gangguan Proses Pikir: Waham
2. Menganalisis diagnosa keperawatan pada Tn. W
3. Menganalisis rencana intervensi asuhan keperawatan yang akan diberikan pada Tn. Waham
4. Memberikan intervensi yaitu penerapan terapi orientasi pada Tn. W
5. Menganalisis hasil penerapan terapi orientasi yang diberikan pada Tn. W

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah dalam keperawatan jiwa di UPT Rehabilitas Bina Laras Pasuruan.

1. Manfaat Pelayanan Keperawatan dan Kesehatan Jiwa

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi setiap bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan jiwa di Upt Rehabilitasi Bina Laras Pasuruan terkait dengan intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah jiwa. Selain itu diharapkan laporan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan jiwa untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan menjadi kegiatan rutin bagi pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan proses pikir: Waham

2. Manfaat Keilmuan

Dalam hasil penulisan laporan ini dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa maupun bagi penelitian selanjutnya. Bagi pendidikan hasil alporan ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu tentang intervensi keperawatan jiwa yang mengalami maslaah gangguan proses pikir: waham. Selain itu dapat dijadikan sumber data dan informasi bagi pendidikan agar dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan sebagai salah satu pemecah masalah dalam gangguan proses pikir.